

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nurgiyantoro (2015:62-63), sejarah analisis struktural berawal dari gerakan sekelompok peneliti Rusia sekitar tahun 1915. Kelompok peneliti ini disebut kaum Formalis dengan tokoh utamanya yaitu Roman Jakobson, Victor Shklovsky, Boris Eichenbaum, dan lainnya. Istilah formalisme berasal dari bahasa Latin *forma* yang berarti bentuk, di mana pada kajian teks sastra yang dilakukan kaum formalisme berfokus pada aspek bentuk dari pada isi. Teeuw (2015:102-104) juga menambahkan bahwa menurut kaum formalis, karya sastra dianggap sebagai tanda yang otonom, sehingga dalam melakukan penelitian karya sastra, hal utama yang harus diteliti adalah struktur karya sastra yang kompleks, di mana setiap anasir saling berkaitan dengan anasir lainnya sehingga keseluruhan karya sastra mendapatkan makna penuh dari fungsi anasir-anasirnya. Selain itu, kaum formalis juga beranggapan bahwa meneliti karya sastra tidak boleh lepas dari sejarah dan latar belakang karya-karya sebelumnya, sehingga keistimewaan karya tersebut dapat dipahami seutuhnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, aliran formalis berkembang ke arah aliran ilmu sastra yang disebut strukturalis. Aliran strukturalis memandang bahwa karya sastra harus diteliti secara otonom, lepas dari latar belakang sejarah, sosial, biografis, dan lain-lain. Di Perancis aliran strukturalis juga berkembang pesat setelah tahun 1965 dengan tokoh terkenalnya Claude Levi-Strauss dan Roland Barthes. Sedangkan di

Amerika Serikat aliran strukturalis kerap disebut sebagai aliran *new criticism* dengan tokoh- tokohnya Robert Penn Warren, Allen Tate, Cleanth Brooks, dan lainnya. Aliran strukturalis atau *newcritism* di Amerika ini pun juga berpendapat sama, bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan pencipta ataupun para pembaca, termasuk hal-hal ekstrinsik seperti biografi, psikologi, sosiologi, bahkan sejarah tidak dapat diikutsertakan dalam analisis dan interpretasi karya sastra.

Dari sejarah dan perkembangannya maka analisis struktural karya sastra dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang memandang bahwa karya sastra memiliki struktur yang saling berhubungan satu sama lain untuk memperoleh keutuhan karya sastra tersebut. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Endraswara (2011:49),

“Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain.”

Dalam penelitian ini, analisis struktural dipilih karena penulis tertarik untuk mengkaji unsur-unsur pembentuk dalam suatu karya sastra secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis struktural dianggap sejalan dengan maksud penulis, karena analisis struktural mengedepankan unsur-unsur pembangun karya sastra yang menjadikan suatu karya sastra memperoleh makna seutuhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:57),

“Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.”

Struktur suatu karya sastra dikaji dengan melibatkan unsur-unsur

intrinsik dan tidak perlu melibatkan unsur di luar karya sastra. Hal ini didukung oleh pendapat dari Nurgiyantoro (2015:60) “analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, harus fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya”. Nurgiyantoro (2015:30) juga menambahkan bahwa, unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Pada penelitian ini unsur intrinsik dibatasi hanya pada alur, tokoh, latar tempat, dan latar waktu yang merupakan unsur-unsur pokok dalam cerita. Seperti pendapat Matzkowski (2005:24),

“Jeder epische Text enthält bestimmte Grundelemente: Ereignisse und Handlungen, handelnde Personen, einen Raum, in dem sich die Ereignisse und Handlungen vollziehen, und eine Zeitstruktur”.

Pernyataan tersebut bermakna bahwa, setiap teks cerita mengandung elemen dasar berupa alur peristiwa, orang-orang yang bertindak, suatu tempat di mana alur peristiwa terlaksana, dan struktur waktu. Selain itu, dalam penelitian ini tokoh yang dianalisis dibatasi hanya pada tokoh utama, dikarenakan segala tindakan dan nasib tokoh utama di dalam cerita lebih menarik minat pembaca. Seperti yang dijelaskan oleh Marquaß (2006:36) sebagai berikut, *“die Figuren, besonders die Hauptfigur stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden die größte Aufmerksamkeit”.*

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel. Jenis novel menurut Nurgiyantoro (2015:19) ada tiga yaitu novel serius, novel populer, dan novel *teenlit* atau novel remaja. Dalam penelitian ini novel remaja dipilih sebagai sumber data analisis. Menurut Bender dalam portal daring leginda.de, *“nach heutigem Verständnis umfasst die Kinder- und*

Jugendliche Literatur sowohl Literatur, die für Kinder und Jugendliche geschrieben wird als auch andere literarische Werke, die von Kindern gelesen werden". Kutipan tersebut bermakna, menurut pemahaman saat ini, bacaan anak-anak dan remaja memuat baik karya sastra yang ditulis untuk anak-anak dan remaja maupun karya sastra lain yang dibaca oleh anak-anak.

Novel remaja dipilih karena kegemaran penulis sejak di bangku sekolah dalam membaca novel-novel remaja. Selain itu, karena jalan cerita novel remaja yang ringan dan sangat merepresentasikan kehidupan dan psikologis remaja. Hal ini juga didukung oleh Nurgiyantoro (2015:25-26) yang berpendapat bahwa para remaja merasakan cerita novel *teenlit* dapat mewakili dan atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, gaya hidup, gaya bergaul, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka.

Dalam analisis struktural ini, novel remaja yang dipilih adalah karya dari Christine Nöstlinger yang berjudul *die Ilse ist weg*. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Ilse yang pergi dari rumah setelah mengalami berbagai konflik di keluarga barunya akibat perceraian ayah dan ibunya. Berbagai cara ditempuh Erika, adik dari Ilse untuk menemukan keberadaan Ilse dan membawanya kembali pulang. Novel *die Ilse ist weg* dipilih karena merupakan jenis novel yang ringan dibaca, hal ini tertulis pada sampul depan novel yaitu *Leichte Lektüren für Jugendliche*. Selain itu dalam situs daring wikipedia.org, tentang biografi Christine Nöstlinger, ia adalah seorang penulis kelahiran Austria yang menulis cerita untuk anak-anak dan remaja. Selama berkarir sebagai penulis beliau memperoleh beberapa penghargaan atas karya-karyanya, seperti *Hans Christian Andersen Preis* pada tahun 1984, *Zürcher*

Kinderbuch Preis pada tahun 1990, serta *Bruno Kreisky Preis* pada tahun 2011.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan mendeskripsikan keterkaitan antar unsur tersebut dalam kesatuan cerita yang terdapat dalam novel *die Ilse ist weg* karya Christine Nöstlinger. Unsur- unsur intrinsik tersebut dikaji berdasarkan teori yang mengacu pada buku *Erzählende Prosatexte Analysieren* karya Rheinhard Marquaß.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus Penelitian ini yaitu analisis struktural dalam novel remaja *die Ilse ist weg* karya Christine Nöstlinger. Sedangkan subfokus penelitian ini yaitu penggambaran unsur-unsur intrinsik yang berupa *die Handlung*/alur, *die Figur*/tokoh, *der Raum*/latar tempat, dan *die Zeit*/latar waktu dan keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut dalam novel remaja *die Ilse ist weg*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana analisis struktural dalam novel remaja *die Ilse ist weg* karya Christine Nöstlinger?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian dengan kajian struktural karya sastra berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembelajar bahasa asing, khususnya pembelajar bahasa Jerman dalam memahami secara utuh suatu karya sastra melalui hubungan antar unsur-unsur intrinsiknya.

